

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri merupakan suatu perusahaan yang di dalamnya terdapat peralatan untuk memproduksi suatu barang. Proses produksi adalah suatu cara, metode ataupun teknik menambah kegunaan suatu barang dan jasa dengan menggunakan faktor produksi yang ada (Ahyari, 2002: 3). Kesejahteraan pekerja merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam dunia usaha, baik itu pengusaha, pekerja itu sendiri maupun instansi-instansi pemerintah yang dalam tugas pokoknya mengelola sumber daya manusia. Diantara aspek kesejahteraan pekerja tersebut adalah keselamatan, kesehatan dan keamanan kerja. Pada era industrialisasi saat ini, kebutuhan aspek-aspek tersebut akan semakin meningkat dengan dipergunakannya teknologi canggih dengan resiko tinggi, tantangan tersebut harus dijawab dengan kesiapan tenaga kerja, baik dari segi pendidikan, ketrampilan maupun alat-alat pelindung kerja, tenaga kerja tidak hanya terampil dan cekatan agar dihasilkan produk yang bermutu, tetapi juga disiplin mulai dari proses penanganan bahan mentah sampai produk industri yang siap dipasarkan, salah satu wujud kedisiplinan tenaga kerja tersebut adalah dengan menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) agar kecelakaan kerja dapat seminimal mungkin dihindari.

Semakin berkembangnya teknologi dalam dunia industri, maka akan memberikan kemungkinan yang besar timbulnya pengaruh terhadap tenaga kerja. Adanya teknologi yang disertai peralatan modern disamping membawa kemudahan

dalam memproduksi juga mempunyai tingkat resiko kecelakaan yang tinggi. Oleh karena itu diperlukan pengetahuan serta kewaspadaan yang tinggi dalam mengoperasikannya. Kesalahan di dalam penggunaan peralatan, kurangnya perlengkapan alat pelindung tenaga kerja, serta ketrampilan tenaga kerja yang kurang memadai ternyata dapat menimbulkan kemungkinan bahaya yang sangat besar berupa kecelakaan kerja, kebakaran, peledakan, pencemaran lingkungan dan penyakit.

Menurut Aditama (2006: 12), K3 adalah suatu upaya untuk menekan atau mengurangi resiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Dalam dunia pendidikan khususnya tingkat Sekolah Menengah Kejuruan dan industri, penerapan K3 sangatlah penting untuk diperhatikan. Hal ini dilakukan agar pekerja terhindar dari berbagai kecelakaan maupun penyakit akibat kerja yang dapat berdampak pada tingkat produktivitas pekerja dan dapat mempengaruhi kualitas produk dalam suatu industri.

Tingkat kecelakaan kerja di dunia industri Indonesia menunjukkan angka yang cukup tinggi. Salah satu penyebab utama terjadinya kecelakaan kerja adalah masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran pelaku industri untuk menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) pada tahun 2013, 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja, tahun sebelumnya 2012 ILO mencatat angka kematian dikarenakan kecelakaan dan penyakit akibat kerja (PAK) sebanyak 2 juta kasus setiap tahun. Dari data terakhir Direktur Keuangan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan, Herdy

Trisanto (2014: 3) mengatakan angka kecelakaan kerja di Indonesia mencapai 8.900 kasus dari Januari sampai April 2014.

Dilihat dari data di atas jelas terlihat angka kecelakaan kerja diperusahaan Indonesia sangat tinggi. Hal ini diakibatkan karena pelaku industri baik pengusaha maupun pekerja sangat rendah pengetahuannya mengenai K3, selain itu kesadaran pengusaha dan tenaga kerja dalam penerapan K3 masih rendah. Padahal tenaga kerja Indonesia dituntut agar mampu bersaing di era globalisasi, untuk dapat bersaing di era globalisasi dibutuhkan Sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dibidangnya masing-masing. SDM merupakan hal yang paling penting karena dengan menggunakan SDM yang handal, kompeten dibidangnya, dan dapat menerapkan semua ilmu yang diperolehnya dari sekolah tentu dapat membuat suatu usaha atau industri berkembang.

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan menyebutkan bahwa setiap jenis usaha harus mempunyai sistem keselamatan dan kesehatan kerja yang terintegrasi dalam sistem manajemen perusahaan adalah kewajiban perusahaan untuk menyediakan petunjuk, pelatihan, dan pengawasan yang diperlukan untuk memastikan keselamatan dan kesehatan kerja para pekerja/buruhnya.

Pendidikan merupakan usaha dasar bagi pengembangan manusia dan masyarakat berusaha ke arah yang lebih baik, maka pendidikan mendasarkan pada pikiran tertentu. Pendidikan diselenggarakan oleh suatu masyarakat atau bangsa berdasarkan sosiologis, historis, dan kultural, sesuai dengan kondisi masyarakat dan bangsa tersebut. Berdasarkan hal tersebut perancangan pendidikan perlu

menyesuaikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang ada. Departemen Pendidikan Nasional mengembangkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan berbagai macam program keahlian, dengan tujuan menghasilkan tenaga kerja yang profesional atau tenaga tingkat menengah untuk membentuk sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional pada bidang masing-masing sesuai kebutuhan masyarakat. Hal tersebut senada dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan yang telah mengubah Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 ayat 3 tentang “Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya”. Oleh karena itu, diharapkan lulusan SMK sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP). Lulusan yang sesuai dengan PP RI Nomor 19 Tahun 2005 maka dalam pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan kondisi nyata yang sesuai dengan dunia kerja. Sehingga SMK dapat menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas, siap kerja, dan profesional.

SMK kelompok Teknologi Industri terdiri dari beberapa program keahlian salah satunya adalah program keahlian Teknik Pemesinan SMK PIRI 1 Yogyakarta merupakan salah satu SMK yang mempunyai program keahlian Teknik Pemesinan, dalam teknik pemesinan terdapat mata pelajaran praktik yang wajib ditempuh yaitu adalah Praktik Membubut. Menurut Kurikulum 2013, mata

pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran produktif yang diberikan di kelas X, XI dan XII. Hal tersebut diharapkan dapat mewakili kebutuhan industri akan Sumber Daya Manusia yang berkompeten dan memiliki *skill* sehingga diharapkan lulusan SMK dapat bekerja dengan baik setelah lulus.

Sebagai lembaga pendidikan pihak sekolah dalam hal ini adalah SMK merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan K3 dilingkungan sekolah sesuai dengan perintah undang-undang No. 1 tahun 1970. Berdasarkan pengamatan saat Praktik Lapangan Terbimbing (PLT) di SMK PIRI 1 Yogyakarta khususnya pada program keahlian Teknik Pemesinan mata pelajaran praktik membubut, ada beberapa masalah yang terjadi, misalnya pada waktu praktik, masih ada beberapa siswa yang belum sadar/ kurang tertib dalam melaksanakan peraturan yang ada di dalam bengkel seperti tidak memakai *wearpack*, kacamata praktik, penggunaan kunci-kunci yang tidak sesuai ukurannya maupun fungsinya masih tetap dipaksakan sehingga seringkali meleset sehingga menimbulkan kecelakaan kerja.

Pihak sekolah juga belum memperhatikan perihal K3 dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dengan minimnya poster atau gambar mengenai praktik membubut, kurangnya sosialisasi, dan kurang tegasnya guru menindaklanjuti siswa yang melanggar K3 mengenai praktik membubut. Guru lebih memfokuskan perhatian kepada siswa tidak melakukan praktik dengan menegurnya tanpa melakukan pengawasan. Hal tersebut dapat dilihat dari terjadinya kecelakaan kerja sebanyak 3 kasus pada tahun 2012 sampai 2013. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran berperilaku K3 masih sangat kurang.

Dilihat dari beberapa masalah di atas, melihat dari praktikum membubut di bengkel pemesinan, jelas para siswa menggunakan mesin dan peralatan yang rawan akan terjadinya kecelakaan kerja, sehingga pengetahuan mengenai K3 yang telah diberikan di kelas X harus benar-benar diterapkan dalam bentuk sikap dan tindakan, agar kecelakaan saat praktik membubut dapat dihindari. Saat observasi di SMK PIRI 1 Yogyakarta masih banyaknya para peserta didik yang kurang memperhatikan K3 dalam proses membubut. Jika para siswa terbiasa menerapkan K3 sejak masih di bangku sekolah tentu dapat memberikan gambaran nyata penerapan K3 di dunia kerja nantinya, sehingga kerugian akibat kecelakaan kerja dapat diminimalkan. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian “Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Praktik Membubut di Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK PIRI 1 Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maupun ruang lingkup permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka masalah-masalah yang muncul SMK PIRI 1 Yogyakarta telah menerapkan pedoman K3 pada setiap kegiatan pembelajaran di bengkel sekolah, namun dalam penerapannya masih menemui berbagai masalah hal ini bisa dilihat dengan masih adanya kecelakaan kerja sebanyak 3 kasus dari tahun 2012 sampai 2013. Kemungkinan disebabkan oleh kondisi dan karakteristik program studi yang berbeda sehingga menimbulkan berbagai macam variasi dalam penerapannya. Masalah yang terkait dengan penerapan K3 di SMK antara lain: masalah terkait sosialisasi pedoman K3, masalah fasilitas praktikum, dan masalah terkait dengan penerapan K3. Sosialisasi K3 seharusnya dilakukan secara

menyeluruh kepada warga sekolah pada umumnya dan siswa pada khususnya, sehingga budaya K3 dapat dipahami dan diterapkan di lingkungan sekolah, karena proporsi terbesar terjadinya kecelakaan diawali salah satunya dari kurang efisiennya manajemen K3.

Kurangnya penerapan K3 pada praktik membubut di SMK PIRI 1 Yogyakarta disebabkan kurangnya sosialisasi K3, fasilitas praktikum yang kurang memadai dan penerapan K3 yang belum efektif. Penerapan K3 merupakan suatu upaya untuk merencanakan, mengorganisasikan dan usaha dalam melaksanakan pedoman K3 berdasarkan Sistem Manajemen K3 (SMK3). Penerapan K3 di lingkungan SMK dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan undang-undang, maka diperlukan kajian mengenai penerapan dalam melaksanakan pedoman K3 berdasarkan Sistem Manajemen K3 (SMK3) yang ada di SMK.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada perlu adanya suatu pembatasan untuk memfokuskan permasalahan yang akan dibahas. Pada kesempatan ini peneliti akan memfokuskan tentang bagaimana penerapan Alat Pelindung Diri (APD) dan *Standart Operating Prosedure* (SOP) Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) siswa kelas X Teknik Pemesinan tahun ajaran 2017/2018 SMK PIRI 1 Yogyakarta pada saat praktik membubut yang dilihat dari perilaku siswa meliputi pengetahuan dan sikap dalam praktik membubut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Seberapa tinggi tingkat pengetahuan siswa kelas X tentang K3 pada praktik membubut di SMK PIRI 1 Yogyakarta?
2. Seberapa tinggi tingkat sikap siswa kelas X dalam implementasi K3 praktik membubut di SMK PIRI 1 Yogyakarta?
3. Bagaimanakah penerapan K3 siswa kelas X saat praktik membubut di SMK PIRI 1 Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diketahui tujuan dari penelitian yakni:

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa kelas X tentang K3 pada praktik membubut di SMK PIRI 1 Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui tingkat sikap siswa kelas X dalam implementasi K3 praktik membubut di SMK PIRI 1 Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui penerapan K3 siswa kelas saat praktik membubut di SMK PIRI 1 Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Untuk SMK PIRI 1 Yogyakarta
 - a. Dengan diketahuinya perilaku siswa dalam mengimplementasikan pengetahuan dan sikap siswa tentang keselamatan dan kesehatan kerja maka dapat melatih kesadaran siswa untuk menjaga kesehatan keselamatan dan

keamanan kerja serta peduli terhadap lingkungan sekolah terutama pada saat pelajaran praktik.

- b. Memberikan masukan kepada sekolah bahwa Keselamatan dan kesehatan kerja sangat penting pada semua pelajaran teori maupun praktik agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar.
2. Untuk peneliti dapat menambah pengetahuan, wawasan, serta pengalaman mengenai keselamatan dan kesehatan kerja.
3. Untuk pembaca skripsi ini dapat digunakan sebagai informasi mengenai keselamatan dan kesehatan kerja di SMK PIRI 1 Yogyakarta.